

**URGENSI MEMAHAMI QIRA'AT DALAM AL-QUR'AN  
DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA**

**Oleh:  
Muslimin \***

**Abstrak**

Qira'at adalah ilmu tentang tatacara untuk memenuhi kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaannya menurut asal orangnya. Sedangkan Muqri' adalah orang yang ahli dalam qiroat-qiroat dengan meriwayatkannya dengan berdialog. Seorang ahli qiroat dan hafal Al-Qur'an dia bukan dinamakan Muqri' jika belum berdialog secara berangkaian, karena di dalam qira'at terdapat banyak hal yang tidak boleh ditetapkan hukumnya tanpa disertai penyimakan dan berdialog. Adapun al-Qari' al-Mubtadi' atau pembaca pemula adalah seseorang yang dapat menjelaskan satu hingga tiga dari qira'at-qira'at yang ada. Sedangkan maksud dari Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa arab, yaitu bahasa Quraisy, Huzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman. Pada masa Nabi, Abu Bakar dan Umar terdapat bacaan tujuh huruf tersebut. Kemudian pada masa Kholifah Usman, dengan ditulisnya Mushab Usmany bacaan Al-Qur'an hanya satu huruf saja, yaitu bahasa Quraisy. Usman berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf itu hanyalah untuk menghilangkan kesempitan dan kesulitan dimasa-masa awal, dan kebutuhan tentang hal itu sudah berakhir. Maka kuatlah motif untuk menghilangkan segala unsur yang menjadi faktor perbedaan bacaan, dengan mengumpulkan dan menyeragamkan umat pada satu huruf atau satu bahasa saja. Kebijaksanaan Usman ini kemudian desepakati oleh para sahabat yang lain. Maka dengan kesepakatan ini terjadilah Ijma'. Dengan demikian maka Usman telah melakukan kebijaksanaan yang sangat besar,

---

\* IAIT Kediri

yaitu menghilangkan perselisihan, mempersatukan dan menenteramkan umat, dengan diterbitkannya Al-Qur'an Usmany.

**Kata Kunci** : *Qira'ati dalam Al Qur'an, Sejarah Perembangan*

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk seluruh umatnya. Setiap turun al-Qur'an Nabi memerintahkan para sahabat antara lain Ali bin Abi Tholib, Mu'awiyah, Ubai bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit untuk menulis Ayat yang turun dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surat, sehingga penulisan pada lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati. Ada sebagian sahabat yang menulis ayat dengan kemauan sendiri tanpa diperintah oleh Nabi. Mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit kayu atau pada potongan tulang belulang<sup>1</sup>.

Kemudian Al-Qur'an dihafalkan oleh para sahabat Nabi tersebut. Mereka menyebutkan pula bahwa Zaid bin Tsabit adalah orang yang terakhir kali membacakan Al-Qur'an di hadapan Nabi. Setelah Rasulullah wafat dan Al-Qur'an telah dihafal oleh para sahabat dan ditulis dalam mushaf, ayat-ayat dan surat-surat dipisah-pisahkan dan ditertibkan, setiap surat berada dalam satu lembaran terpisah dalam *tujuh huruf* tetapi Al-Qur'an belum dikumpulkan secara menyeluruh. Pengumpulan selanjutnya dilakukan oleh Abu Bakar atas inisiatif Umar bin Khottob, karena Umar merasa khawatir dengan banyaknya qori' yang meninggal pada perang yamamah. Abu Bakar menolak usulan ini dan berkebaratan karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Akan tetapi Umar tetap membujuknya, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan tersebut. Kemudian Abu Bakar memrintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengingat kedudukannya dalam qira'at, penulisan, pemahaman serta kehadirannya pada

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir As. Et al. Dengan judul *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (cet. VI. Jakarta, Lentera Antar Nusa)h. 185-186

pembacaan yang terakhir kali di hadapan Nabi. Kemudian lembaran-lembaran atau kumpulan Al-Qur'an itu disimpan oleh Kholifah Abu Bakar. Setelah beliau wafat, pada tahun ke tiga belas hijriyah lembaran-lembaran Al-Qur'an tersebut berpindah ke tangan Kholifah Umar bin Khottob samapi beliau wafat. Kemudian lembaran-lembaran mushaf tersebut pindah ke tangan Hofsoh binti Umar. Pada permulaan kekhalifahan Usman, beliau meminta lembaran-lembaran mushaf tersebut dari tangan Khofsoh binti Umar. Akhirnya pada masa kekhalifhan Usman bin 'Affan pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an secara utuh dilaksanakan, sehingga terkenal dengan sebutan *Mushaf Usmany*, yang salinan-salinannya sudah sampai kepada seluruh umat Islam pada saat ini.

## **Pembahasan**

### ***Pengertian Qira'at***

Kata qira'at berasal dari kata *qira'ah* dalam bahasa Arab. Kata qira'ah teradopsi dalam bahasa Indonesia menjadi *qira'at* dengan membaca ta' *marbutah* yang dalam *waqf*nya terbaca [h] dengan konsonan [I].

Secara etimologi, kata *qira'at* merupakan *masdar sima'iy* bagi kata *قراء* berasal dari akar kata *قراء - قراءة - يقرأ* - yang berarti pembacaan, bacaan, dan cara membaca.<sup>2</sup>

Al Fayyumiyy<sup>3</sup> menjelaskan kata qira'at sebagai berikut :

وقراءة : ام الكتب في كل قومة وباعم الكتاب يتعدى بنفسه وبالباء (قراءة) و  
(قرآن) ثم استعمل (القرآن) اسماً مثل الشكران والكفران وإذا اطلق انصرف  
شرعا الى المعن القائم بالنفس ولغة الى الحروف المقطعة. لاء نهاي التي  
تقرأ نحو كتبت (القرآن) وممسئته الفاعل (قارى) و (قراءة) و (قراءة) و  
(فارعون) مثل (كاف) و (كفرة) و (كفر) و (كفرز) و قرات على زيد السلام  
(اقرؤه) عليه<sup>4</sup> (قراءة)

---

<sup>2</sup> Ahmad Warson, al Munawwir Kamus Arab – Indonesia (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Pondok Pesantren “Al Munawwir”, 1984), h. 1185.

<sup>3</sup> Al Fayyumiyy (wafat + th. 1368 M.) bernama lengkap Abu Al Abbas Ahmad bin Muhammad bin 'Ali Al Muqriy Al Fayyumiyy. Dia adalah seorang bangsawan Mesir yang terkenal dengan kamusnya *Misbah Al Munir* dalam terminology syariat dan teologi.)

<sup>4</sup> Ahmad bin Muhammad bin Ali Al Muqriy Al Fayyumiyy, h. 502.

Al Fairuzabadi<sup>5</sup> menjelaskan kata qira'at sebagai berikut :

(القران) التتريل قراءه وبه كنصره ومعنه قراء وقراءة وقرانا  
فهو قارئ من قراءة قراء وقاريين تلاه كاقتراه واقرائه انا  
وصحيفة مقرواة ومفرواة ومقرية وقراءه مقاراة دارسه والقراء  
ككتان الحسن القراءة.<sup>6</sup>

Secara terminology, qira'at adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan Al Qur'an yang dipilih oleh seorang imam *qurra'* sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya.<sup>7</sup>

Menurut AzZarqaniy, secara terminology, qira'at adalah mazhab (aliran) yang dipilih seorang imam *qurra'* sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab yang lainnya dalam pengucapan Al Qur'an Al Karim bersama kesepakatan riwayat dan jalannya, adakalanya perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf maupun dalam pengucapan *harakat-harakatnya*.<sup>8</sup>

Menurut Ibn Al Jazary<sup>9</sup> sebagaimana yang dikutip Az-Zarqaniy, qira'at adalah ilmu tentang tatacara memenuhi kalimat-kalimat Al Qur'an dan perbedaannya menurut asal orang. *Muqri'* adalah ahli dalam qira'at-qira'at yang meriwayatkannya dengan berdialog. Meskipun seorang ahli qira'at hafal *Al Tafsir*, dia bukan dinamakan *muqri'* jika belum berdialog secara rangkaian karena dalam qira'at terdapat banyak

---

<sup>5</sup> Al Fairuzabadiy (1329-1415 M) bernama lengkap Maj Al Din Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub Al Fairuzabadiy Asy-Syiraziyy. Dia adalah seorang bangsawan dan sastrawan terkemuka yang dilahirkan di Kazirun dekat Syiraz. Dia berkeliling ke Irak, Mesir, Syam dan akhirnya menetap di Zabad sampai meninggalnya. Karyanya yang terkenal yaitu *Al Qamus al Muhil*.

<sup>6</sup> Maj Al Din Muhammad bin Ya'qub AL Fairuzabadiy Asy-Syiraziyy, Op cit, h. 24.

<sup>7</sup> Manna Khalil al Qattan, h. 247.

<sup>8</sup> AzZarqaniy, h. 412.

<sup>9</sup> Manna Khalil Al Qattan, h. 247.

Ibn Al Jazariy (wafat 338 H/1429 M) bernama lengkap Abu Al Khair Muhammad. Dia adalah seorang ahli Hadits Damaskus, Syiria dan argumentor dalam qira'at. Timurleg membawanya ke Samarkand. Di antara karya-karyanya yaitu, *Tayyibat An Nasyr Fi al Qira'at al Asyr, Munjid al Muqri'in, Ghayat an Nahiyah fi Tabaqat al Qurra'*.

hal yang tidak boleh dihukumi tanpa disertai penyimakan dan dialog. Adapun *al qari' al muftadi'* (pembaca pemula, ) adalah seseorang yang dapat menjelaskan satu hingga tiga dari qira'at-qira'at yang ada.<sup>10</sup>

### ***Turunnya Al Qur'an dengan Tujuh huruf***

*Nas-nas* as-Sunnah cukup banyak mengemukakan Hadits mengenai turunnya Al Qur'an dengan *tujuh huruf*. Diantaranya dari Ibn Abbas :

حدثن سعيد بن عفیر حدثني عُقيل ابن شهاب حدثني عبيد الله بن عبد الله ان ابن عباس رضي الله عنهما حدثه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال اقرأني جبريل على حرف فرجته فلم ازل استزيده ويزيدني حتى انتهی الى سبعة احرف.

“Kami diceritai oleh Sa'id bin Ufair, diaberkata: “Saya diceritai, bahwasannya al Laisberkata: “ Saya diceritai ‘Uqail dari Ibn Syihab, Ibn Syihab berkata: “Saya diceritai ‘Ubaidillah bin Abdullah, bahwasannya Ibn Abbas r.a bercerita kepadanya “Sesungguhnya Rasulullah berkata, “Jibril membacakan (Al Qur'an) kepadaku dengan *satuhuruf*. Kemudian berulang kali akumendesak dan meminta agar *huruf* itu ditambah, dan ia pun menambahnya kepadaku sampai dengan *tujuh huruf*”<sup>11</sup>

Hadits yang berkenaan dengan hal tersebut di atas jumlahnya sangat banyak. As Suyuti<sup>12</sup> menyebutkan bahwa Hadits tersebut diriwayatkan dari dua puluh orang sahabat. Abu

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad al Bukhariy, Sahih al Bukhariy, Juz VI (Beirut: Dar al Kutub al Alamiyyah, t.th) h.100. Lihat juga Hadits dari Umar bin Khattab dan Ubai bin Ka'btentang turunnya Al Qur'an dengan *tujuh huruf*.

<sup>12</sup>As Suyuti (1445 – 1505 M) bernama lengkap Jalal ad Din AbdarRahman as Suyuti Asy Syafi'iy. Dia adalah seorang yang ahlidalam berbagai bidang, lahir dan wafat di Mesir. Karangannya + 600 buku dalam bidang tafsir, hadits, fiqh dan sejarah. Di antaranya yaitu *ad Durr al Mansur fi at Tafsir bi al Ma'sur*, *al Muzhar* dalam filsafat bahasa, *Bughyat al Wu'ah fi Tabaqat al Lughawiyyin wa an Nuhah*, *Husn al Muhadarah fi Akhbar Misra wa al Qahirah*.

‘Ubaid al Qasim ibn Saliem<sup>13</sup> menetapkan *kemutawattiran* hadits mengenai turunnya Al Qur’an dengan *tujuh huruf*.<sup>14</sup>

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan *tujuh huruf* ini. Ibn Hayyan<sup>15</sup> mengatakan “Ahli ilmu berbeda pendapat tentang arti kata *tujuh huruf* menjadi tiga puluh lima pendapat”. Menurut as Suyuti penafsiran ulama tentang makna Hadits ini tidak kurang dari empat puluh pendapat<sup>16</sup>. Di antara perbedaan itu menurut Al Qattan yang dianggap mendekati kebenaran yaitu :

- I. Tujuh macam bahasa dari bahasa Arab mengenai satu makna
- II. Tujuh macam bahasa dari bahasa Arab yang dengannya Al Qur’an diturunkan
- III. Tujuh wajah, yaitu *amr* ‘perintah’, *nahy* ‘larangan’, *wa’d* ‘janji’, *wa’id* ‘ancaman’, *jadal* ‘perdebatan’, *qasas* ‘cerita’, dan *masal* ‘perumpamaan’.
- IV. Tujuh macam hal yang di dalamnya terdapat *ikhtilaf* ‘perbedaan’
- V. Tidak diartikan secara harfiah
- VI. Qira’at tujuh<sup>17</sup>

Menurut al Qattan<sup>18</sup> melalui analisisnya, di antara semua pendapat tersebut yang terkuat adalah pendapat yang pertama, yakni tujuh macam bahasa dari bahasa Arab mengenai

---

<sup>13</sup>Abu ‘Ubaid al Qasim ibn Sallam adalah salah seorang ahli bahasa dan syair Basrah yang hidup pada masa kekhalifahan Harun Ar Rasyid (Wafat 786 M). Dia dan Abu Nuwas belajar dari Abu Ubaidah (Mu’mar bin al Musanna) (728 – 823 M)

<sup>14</sup>Jalal al Din as Suyuti asy Syafi’iy, *al liqan fi Ulum al Qur’an*, Juz I (Beirut: Dar al Fikr, t.th) h. 41.

<sup>15</sup>Ibn Hayyan (987 – 1076 M) adalah salah seorang sejarawan terkemuka Andalusia (Spanyol). Karyanya yang terkenal yaitu *al Muqtabis fi Tarikh al Andalus*

<sup>16</sup>Jalal al Din as Suyuti asy Syafi’iy, h. 45.

<sup>17</sup>Manna’ Khalil al Qattan, h. 229-244.

<sup>18</sup>Sepengetahuan penulis, dikarenakan keterbatasan referensi, Manna Khalil al Qattan adalah pemerhati ilmu Al Qur’an dan penulis buku *Mabahis fi Ulum al Qur’an* yang berisi pembahasan ilmu Al Qur’an. Dalam bukunya tidak dipaparkan tentang kehidupan dirinya.

satu makna<sup>19</sup>. Pendapat ini sesuai dengan pendapat at Tabarriy<sup>20</sup>. Dikatakan bahwa ketujuh bahasa tersebut adalah bahasa Quraisy, Huzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman. Menurut Abu Hatim as Sijistaniy, Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy, Huzail, Tamim, Azad, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'ad bin Bakar.<sup>21</sup>

Pada masa Nabi, khalifah Abu Bakar dan khalifah Umat bin Khattab terdapat bacaan dengan *tujuh huruf* tersebut. Pada masa khalifah Usman dengan ditulisnya *mushaf Usmaniyy* bacaan Al Qur'an hanya dalam satu huruf (bahasa Quraisy, red.) Usman berpendapat bahwa membaca Al Qur'an dengan *ketujuh huruf* itu hanyalah untuk menghilangkan kesempitan dan kesulitan di masa masa awal, dan kebutuhan akan itu pun sudah berakhir. Maka kuatlah motifnya untuk menghilangkan segala unsur yang menjadi faktor perbedaan bacaan, dengan mengumpulkan dan menyeragamkan umat pada *satu huruf* saja. Kebijakan Usman ini kemudian disepakati oleh para sahabat. Maka dengan kesepakatan ini terjadilah *Ijma'*. Pada masa Abu Bakar dan Umar, para sahabat tidak memerlukan pembukuan Al Qur'an seperti yang dibukukan Usman, sebab pada masa keduanya tidak terjadi perselisihan tentang Al Qur'an seperti yang terjadi pada masa Usman. Dengan demikian Usman telah melakukan suatu kebijakan besar, menghilangkan perselisihan, persatuan dan menentramkan umat.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Ibid. Bandingkan dengan pendapat az Zarwaniy dalam *Manahil al IRFAN*, T.TH., H. 155-160 yang memilih bahwa tafsiran tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang di dalamnya terdapat ikhtilaf.

<sup>20</sup>At Tabariy (wafat 310 H / 923 M) bernama lengkap Abu Ja'fat Muhammad bin Jarir at Tabariy. Dia adalah sejarawan, ahli tafsir, dan ahli Fiqh Safi'i yang baginya merupakan mazhab yang khusus. Dia dilahirkan di kota Amul. Tabaristan suatu daerah di Iran bertempat tinggal di Baghdad sampai wafatnya. Dia seorang pengarang terkenal. Salah satu karyanya yaitu *Jami' al Bayan fi Tafsir al Qur'an* yang terkenal dengan *Tafsir at Tabariy*.

<sup>21</sup>Lihat al Itqan. I/47.

<sup>22</sup>Manna Khalil al Qattan, h. 241 – 242.

## ***Qira'at Al Qur'an dan Sejarah Perkembangannya***

### **a. Qira'at di Zaman Rasulullah**

Qira'at yang merupakan salah satu mazhab pengucapan Al Qur'an ditetapkan berdasarkan *sanad sanadnya* sampai kepada Rasulullah. Periode qurra' (ahli atau imam qira'at) yang mengajarkan bacaan Al Qur'an kepada orang orang menurut cara mereka masing masing adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat. Di antara para sahabat yang terkenal mengajarkan ialah Ubai, Ali, Zaid bin Sabit, Ibn Mas'ud, Abu Musa Al Asy'ariy dan lain lain.<sup>23</sup>

Az Zhabiy<sup>24</sup> menyebutkan di dalam *Tabaqat al Qurra'* sebagaimana yang dikutip oleh Al Qattan, bahwa sahabat yang terkenal sebagai guru dan ahli qira'at Al Qur'an ada tujuh orang, yaitu Usman, Ali, Zaid bin Sabit, Abu Darda' dan Abu Musa Al Asy 'ari/ lebih lanjut ia menjelaskan segolongan besar sahabat mempelajari qira'at dari Ubai, diantaranya Abu hurairah, Ibn Abbas dan Abdullah bin Sa'ib Ibn Abbas belajar pula kepada Zaid. Kemudian kepada para sahabat itulah sejumlah besar tabi'in di setiap negeri mempelajari qira'at.<sup>25</sup>

### **b. Qira'at di Zaman Sahabat**

Abu Ubaid<sup>26</sup> sebagaimana yang dikutip oleh as Suyutiy menyebutkan para ahli qira'at dari para sahabat Nabi dalam buku *al Qira'at*. Ahli qira;at dari sahabat muhajirin yaitu khalifah empat, Talhah, Sa'd, Ibn Mas'ud, Huzaifah, Salim, Abu Hurairah, Abdullah bin as Saib al Ubadah<sup>27</sup>, Aisyah,

---

<sup>23</sup>Ibid., h. 247.

<sup>24</sup>Az Zahabiy (1274 – 1348 M) bernama lengkap Syams ad Din Muhammad az Zahabiiy. Dia adalah seorang sejarawan dan pencerita Damaskus Syiria. Di antara karya karyanya yaitu *Dul al Islam, al Mustabah fi al Asma wa al Ansab wa al .Kuna wa al Alqab, Tarikh al Islam al Kabir Tazkirat al Huffaz dan Mizan al I'tidal fi Naqd ar Rijal*.

<sup>25</sup>Ibid.

<sup>26</sup>Abu Ubaid al Qasim ibn Sallam adalah salah seorang ahli bahasa dan syair Basrah yang hidup pada masa kekhalifahan Harun Ar Rasyid (Wafat 786 M) Dia dan Abu Nuwas belajar dari Abu Ubaidah (Mu'mar bin al Musanna) (728 – 823 M)

<sup>27</sup>Al Ubaid adalah salah seorang ahli qira'at dari sahabat muhajirin, yakni para sahabat yang hijrah dari Mekkah ke Madinah bersama Nabi.



Hafzah, Umi Salamah. Ahli qira'at dari sahabat anshar yaitu bin bin as Samat, Mu'az yang dijuluki Abu Halimah, Majma bin Jariyah, Fadalah bin Ubaid, Muslimah bin Mukhallid Tamim ad Dariy, Uqbah bin Amir dan Abu Musa al As'ariy.<sup>28</sup>

Menurut as-Suyutiy, para sahabat Nabi yang terkenal dengan qira'at Al Qur'an yaitu ada tujuh orang, yaitu Usman, Ali, Ubai, Zaid bin Sabit, Ibn Mas'ud, Abu Darda' dan Abu Musa al As'ariy. Kumpulan para sahabat benar benar telah membacakan Al Qur'an pada Ubai yang diantaranya yaitu : Abu Hurairah, Ibn Abbas, Abdullah bin as Saib, Ibn Abbas juga memperoleh dari Zaid. Dari para sahabat Nabi yang terkenal dengan bacaan Al Qur'an itulah para tabi'in memperolehnya.<sup>29</sup>

### **c. Qira'at di Zaman *Tabi'in* Sampai Munculnya Ulama Qira'at**

Para *huffaz* dan *muqri'* (ahli qira'at) yang termashur dari para *tabi'in*, adalah sebagai berikut :

- i. Untuk yang berada di Madinah, yaitu : Ibn al Masib, Urwah, Salim, Umar bin Abd al Aziz, Sulaiman Ibn Yasarm Ata' bin Yasar, Mu'az bin Al Haris yang terkenal dengan Mua'az al Qari'. Abd ar Rahman bin Hurmuz al A'raj, Ibn Syihab az Zahriy, Muslim bin Jandab, dan Zaid bin Aslani.
- ii. Untuk yang berada di Makkah, yaitu Ubaid bin Umair, Ata bin Abi Rabahm Tawus, Mujahid, Ikrimah, Ibn Abi Mulaikah.
- iii. Untuk yang berada di Kuffah, yaitu : Alqalamah, al Aswad, Masruq, Ubaidah, Maimun, Abu Abd ar Rahman as Salamiy, Zirr bin Hubaisy, Ubaid bin Fadilah, Sa'id bin Jabir, an Nakha'iyy, as Sya'abiy.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Jalal al Din as Suyutiy asy Syafi'iy, h. 74.

<sup>29</sup>Ibid., h. 75

<sup>30</sup>Az Zarqaniy dalam *Manahil al Irfan*, t.th., h. 415 menambahkan Zur'ah bin Amr.

- iv. Untuk yang berada di Basrah, yaitu Abu Aliyah, Abu Raja, Nasr bin Asim, Yahya bin Ya'mar, al Hasan al Basriym Ibn Sairinm dan Qatadah.<sup>31</sup>
- v. Untuk yang berada di Syamm yaitu al Mughirah bin Abi Syihab al Makhzumi dan Khalifah bin Sa'd yakni teman Abu Darda.<sup>32</sup>

Adapun *muqri'* (ahli qira'at) periode setelahnya, yang mengikuti para *tabi'in* tersebut, yakni orang-orang yang mencurahkan tenaga, mengerjakan dengan seksama, dan memelihara qira'at adalah sebagai berikut :

- i. Untuk yang berada di Madinah, yaitu Abu Ja'far Yazid bin al Qa'wa' Syaibah bin Nisa' dan Nali' bin Na'im.
- ii. Untuk yang berada di Makkah, yaitu Abdullah bin Kasir, Hamid bin Qais al A'raj dan Muhammad bin Muhaisin.
- iii. Untuk yang berada di Kufah, yaitu Yahya bin Wasab, Asim bin Abi an Najud, Sulaiman al A'masy, Hamzah, dan Al Kisa'iy.
- iv. Untuk yang berada di Basrah, yaitu Abdullah bin Abi Ishaq, Isa bin Umar, Abu Amr bin Al Ala, Asim al Jahdariy, dan Ya'qub al Hadramiy.
- v. Untuk yang berada di Syam, yaitu Abdullah bin Amir, Atiyyah bin Qais al Kullabiy, Ismail bin Abdullah bin al Muhajir, Yahya bin Haris az Zimariy, dan Syarih bin Yazid al Hadramiy.<sup>33</sup>

Dalam nama-nama para qura' tersebut sejumlah bintang-bintang bersinaran, pandai dalam qora'at dan mengerjakan dengan seksama sehingga menjadi imam-imam qira'at yang dijadikan rujukan.

Dari para qurra' tersebut di atas terkenallah ungkapan yang memuat macam-macam qira'at yaitu *al qira'at as sab* (qira'at tujuh), *al qira'at al asyr* (qira'at sepuluh), dan *al qiraa'at al a rba asyarah* (qira'at empat belas). Diantara kesemuanya, yang paling terkenal dan diutamakan yaitu *al qira'at as sab*.

---

<sup>31</sup>Az Zarqaniy dalam *Manahil al Irfan*, t.th., h. 415 menambahkan Amir bin Abd al Qais dan Jabir bin Zaid.

<sup>32</sup>Ibid.

<sup>33</sup>Muhammad Abd al Azim as Zarqaniy, h. 416.

*Al Qira'at as sab* adalah qira'at yang dinisbatkan kepada imam tujuh, Yaitu Nafi', Asim, Hamzah, Abdullah bin amir, Abu Amr bin al Ala, dan Ali al Kisa'iy. *Al qira'at al asyr* adalah tujuh qira'at tersebut ditambah dengan tiga yaitu Abi Ja'far, Ya'kub, dan Khalaf.<sup>34</sup>

Adapun *al Qira'at al arba' asyarah* yaitu kesepuluh qira'at diatas ditambah empat, yaitu qira'at al Hasan al Basriy, Ibn Muhaisinm Yahya al Yazidiy, dan asy Syambuzy.<sup>35</sup>

#### **d. Tingkatan Qira'at**

Tingkatan qira'at menurut *sanadnya* ada lima yaitu *al mutawattir*, *al masyhur*, *al ahad*, *asy syaz*, *al maudu*.<sup>36</sup> Qira'at *al mutawatir* yaitu qira'at yang diriwayatkan oleh banyak sahabat yang tak mungkin ada kesepakatan berbohong dari alasan mereka sampai ujungnya, demikianlah lazimnya qira'at qira'at.<sup>37</sup>

Qira'at *al mashur* yaitu qira'at yang sah *sanadnya* dan tidak sampai tingkatan *al muutawatir*.<sup>38</sup> Qira'attersebut sesuai dalam bahasa Arab dan tulisannya. Qira'at tersebut terkenal di hadapan para ahli qira'at. Mereka tidak menduga adanya kesalahan dan penyimpangan dari aturan pada qira'at tersebut. Menurut pandangan Ibn al Jazariy, keterangan Abu Syamah<sup>39</sup> dan sejenisnya, sepertiyang dikutip oleh as Suyutiy, qira'at tersebut dibaca karena terdapat perbedaan jalan dalam *sanadnya* dari tujuh, sedangkan sebagian perawi dan yang sejenis dengannya menyebutkan banyak dalam landasan huruf huruf dari buku buku qira'at seperti *at*

---

<sup>34</sup>Ibid.

<sup>35</sup>Ibid., h. 47.

<sup>36</sup>Jalal al Din as Suyutiy asy Syafi'iy, h.79.

<sup>37</sup>Ibid.

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Abu Syamah (1203 -1268) bernama lengkap Abd ar Rahman Ibn Ismail. Dia adalah sejarawan Damaskus Syria keturunan Palestina. Karangannya yang terkenal adalah Kitab *ar Raudatain Akhbar ad Daulatain an Nuriyyah wa ash Shalahiyyah*.

Tarsirnya ad Daniy<sup>40</sup>, qasidah as Satibiy dan *Au 'iyyat an Nasr fi al Qira' at Asri* serta *Taqrib an Nasr* yang keduanya karangan al Jazariyy.<sup>41</sup>

Qira'at *al ahad* yaitu qira'at yang sah *sanadnya* dan berbeda dalam cara penulisan bahasa Arab atau tidak seterkenal qira'at *al masyhur* yang telah dijelaskan di atas. Qira'at tersebut tidak dibaca.<sup>42</sup> At Tirmiziy dalam kumpulan kitabnya tentang qira'at tersebut dalam hal keabsahan *sanad*.<sup>43</sup>

Al Hakim. Seperti yang dikutip oleh as Suyutiy, mengemukakan dari Asim al Jahdariy dari Abu Bakar bahwa Nabi Muhammad SAW, membaca Al Qur'an surat ar Rahman ayat 76 sebagai berikut :

(مُتَكِينٍ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ).<sup>44</sup>

Dikeluarkan dari Hadits Abu Hurairah r.a. seperti yang dikutip oleh as Suyutiy, bahwa Nabi Muhammad SAW, membaca surat as Sajdah ayat 17 sebagai berikut :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةٍ أَعْيَنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dalam qira'at *al mutawatir* ayat tersebut terbaca sebagai berikut :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةٍ أَعْيَنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dikeluarkan dari Ibn Abbas, seperti yang dikutip oleh as Suyutiy, bahwa Nabi Muhammad SAW, membaca Al Qur'an surat At Taubah ayat 128 sebagai berikut:

---

<sup>40</sup>Ad Daniy (444 H / 1052 M) bernama lengkap Abu Amr Usman ad Daniy. Dia adalah seorang ahli fiqh Maliki berkebangsaan Andalusia (Spanyol). Dia terkenal dalam ilmu qira'at Karyanya yang penting yaitu *at Tafsir fi al Qira' at as Sab*.

<sup>41</sup>Jalal al Din as Suyutiy asy Syafi'iy, H. 79.

<sup>42</sup>Ibid.

<sup>43</sup>Ibid.

<sup>44</sup>Ibid.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ  
حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya : *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.*

Nabi membaca *fathah* pada huruf *fa* ' pada lafal  
مِنْ أَنْفُسِكُمْ dalam ayat di atas.<sup>45</sup>

Dikeluarkan dari Aisyah seperti yang dikutip oleh as Suyuti, bahwa Nabi Muhammad SAW membaca Al Qur'an surat al Waqiah ayat 89 sebagai berikut :

﴿رُوحٌ نَّعِيمٌ وَجَنَّاتٌ أُولَٰئِكَ فِيهَا مُتَدَحِّجُونَ﴾ dengan *harakat damah* pada huruf *ra* ' pada kata  
نَّعِيمٌ<sup>46</sup>

Qira'at *asy syaz* yaitu qira'at yang tidak sah *sanadnya* yang didalamnya terdapat kitab karangan.<sup>47</sup>

Qira'at tersebut yaitu pembacaan مَلِكِيَوْمَ الدِّينِ dengan bentuk *madi* pada kata مَلِكٌ dan *i'rab nash* pada kata مَوْمٌ dan pembacaan اِيَّاكَ نَعْبُدُ dengan bentuk *mabniy maf'ul* pada kata نَعْبُدُ yang keduanya terdapat dalam surat al Fatihah.<sup>48</sup>

Qira'at *al maudu'* yaitu qira'at seperti qira'at al Khaza'iy dan enam qira'at yang menyerupai macam macam Hadits, yakni qira'at yang menambahkan kalimat penafsiran ke dalam ayat ayat.<sup>49</sup> Contoh qira'at ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sai'id bin Mansur, seperti yang dikutip oleh as Suyuti, tentang qira'at Sa'ad bin Abi Waqqas dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 12:

﴿وَلَكُمْ نَصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَّهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ أَلْرُبْعُ مِمَّا تَرَكَنَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>Ibid.

<sup>47</sup>Ibid.

<sup>48</sup>Ibid.

<sup>49</sup>Ibid.

أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثَّمَنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورِثُ كِلَاءَهُ أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثَّلَاثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ<sup>50</sup>

Diriwayatkan juga oleh al Bukhariy, seperti yang dikutip oleh as Suyuti, tentang qira'at Ibn Abbas dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

Begitu juga qira'at Ibn az Zabir dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾  
لَمُنْكَرٍ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْعُرْفِ وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةٌ مِنْكُمْ وَلْتَكُنْ أَوْ يَسْتَعِينُوا بِاللَّهِ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ<sup>51</sup> الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ

Dikeluarkan oleh Sa'id bin Mansyur bahwa Amr berkata bahwa dia tidak mengetahui apakah bacaan tersebut adalah qira'at Ibn az Zabir<sup>52</sup> atau rafsiran sedangkan al Anbariy<sup>53</sup>

Dikeluarkan dari al Hasan bahwasannya dia membaca Al Qur'an surat Maryam ayat 71 sebagai berikut :  
(وَأَنذَرْتُمْ كَمَا لَأَوْرَدُهَا الْوُرُودَ الدُّخُولَ كَمَا نَعْلَىٰ بِكَحْمَمٍ قَضِيًّا) Al Anbariy berkata bahwa الْوُرُودُ الدُّخُولُ adalah tafsir dari al Hasan

<sup>50</sup>Ibid.

<sup>51</sup>Ibid.

<sup>52</sup>Tidak ditemukan keterangan lebih mengenai Ibn az Zabir. Nama ini tertera dalam *al Liqan* as Suyuti. Dia membaca Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 198 sebagaimana tertulis di atas.

<sup>53</sup>Tidak ditemukan keterangan lebih mengenai al An bariy. Nama ini tertera dalam *al Liqan* as Suyuti. Dia mengemukakan bahwa yang digaris bawahi pada qira'at yang dibaca Ibn a Zabir yakni Al Qur'an Surat AL Bawarah ayat 198 adalah tafsiran.

terhadap makna *الْوُرُودُ*. sebagian perawi berdalih tentang hal itu, mereka memasukkannya dalam Al Qur'an.<sup>54</sup>

Ibn az Jazariy dalam akhir perkataannya menjelaskan bahwasannya seringkali para perawi memasukkan tafsir dalam qira'at qira'at untuk memperjelas karena mereka menetapkan ketika mereka menjumpainya dari Nabi Muhammad SAW. Sebagai A; Qur'an. Mereka minta perlindungan dari pahitnya kesamaran. Seringkali beberapa dari mereka menulisnya bersama ayat. Adapun orang yang berkata bahwa sebagian sahabat memperbolehkan qira'at *bi al ma'na* adalah benar benar bohong dan bersendirian dalam hal ini, yakni jalan yang dikarang karang dan minoritas.<sup>55</sup>

Tidak ada perselisihan bahwa setiap hal tentang Al Qur'an wajib *mutawattir* dalam sumber dan bagian bagiannya, sedangkan dalam tempatnya, letaknya, dan urutan urutannya menurut ketetapan ahli sunnah adalah pasti, tak ada keraguan karena *pengadaian* menghendaki mutawatir dalam detail detailnya karena Al Qur'an adalah mukjizat yang agung yang merupakan sumber agama yang benar dan jalan yang lurus.<sup>56</sup>

## **Kesimpulan**

Qira'at adalah ilmu tentang tata cara memenuhi kalimat kalimat Al Qur'an dan perbedaannya menurut asal orang. Qira'at berkembang dari zaman Nabi sampai zaman *tabi'in*.

Dari nama-nama para qura' tersebut sejumlah bintang bintang bersinaran, pandai dalam qora'at dan mengerjakan dengan seksama sehingga menjadi imam-imam qira'at yang dijadikan rujukan.

Dari para qurra' tersebut di atas terkenallah ungkapan yang memuat macam macam qira'at yaitu *al qira'at as sab* (qira'at tujuh), *al qira'at al asyr* (qira'at sepuluh), dan *al qiraa'at al a rba asyarah* (qira'at empat belas). Diantara

---

<sup>54</sup>Ibid.

<sup>55</sup>Ibid.

<sup>56</sup>Ibid.

kesemuanya, yang paling terkenal dan diutamakan yaitu *al qira'at as sab*.

*Al Qira'at as sab* adalah qira'at yang dinisbatkan kepada imam tujuh, Yaitu Nafi', Asim, Hamzah, Abdullah bin amir, Abu Amr bin al Ala, dan Ali al Kisa'iy. *Al qira'at al asyr* adalah tujuh qira'at tersebut ditambah dengan tiga yaitu Abi Ja'far, Ya'kub, dan Khalaf.

Adapun *al Qira'at al arba' asyarah* yaitu kesepuluh qira'at diatas ditambah empat, yaitu qira'at al Hasan al Basriy, Ibn Muhaisinm Yahya al Yazidiy, dan asy Syambuziy

Tidak ada perselisihan bahwa setiap hal tentang Al Qur'an wajib *mutawattir* dalam sumber dan bagian bagiannya, sedangkan dalam tempatnya, letaknya dan urutan-urutannya menurut ketetapan ahli sunnah adalah pasti, tak ada keraguan karena *pengadatan* menghendaki mutawatir dalam detailnya karena Al Qur'an adalah mukjizat yang agung yang merupakan sumber agama yang benar dan jalan yang lurus.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir As. Et al. Dengan judul *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* cet. VI. Jakarta, Lentera Antar Nusa
- al Bukhariy, Abu 'Abdillah Muhammad. *Sahih al Bukhariy*, Juz VI Beirut: Dar al Kutub al Alamiyyah, t.th
- asy Syafi'iy, Jalal al Din as Suyutiy. *al liqan fi Ulum al Qur'an*, Juz I Beirut: Dar al Fikr, t.th
- Warson, Ahmad. *al Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Pondok Pesantren "Al Munawwir", 1984